

**PERAN ENTREPRENEURIAL PASSION DAN ENTREPRENEURIAL
PRESISTENCE DALAM MENJALANKAN KOPERASI BERBASIS ISLAMIC
ENTREPRENEURSHIP OLEH PENGURUS KOPERASI
DI SULAWESI SELATAN**

**Kasnaeny Karim¹, Imran Tajuddin², Sarminda Gusmitha³, Haisyah Hambali⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar**

Abstrak

Peran koperasi memiliki tantangan berat akibat menurunnya respon masyarakat terhadap koperasi, yang diakibatkan banyaknya kasus yang menimpa koperasi. Kondisi ini merupakan permasalahan sosial, diperparah juga oleh rendahnya minat berwirausaha anggota koperasi. Padahal UMKM diketahui mampu menyerap tenaga kerja sekitar 97 persen dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sekitar 60%. Informasi awal diperoleh bahwa koperasi belum mampu bangkit, disebabkan kemampuan sumber daya manusianya (SDM) yang belum maksimal. Seseorang bergabung ke Koperasi hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari segi finansial dan tidak serius dalam mengelola koperasi sementara koperasi berperan sebagai kewirausahaan sosial. Menurut kajian teoritis, dibutuhkan passion dalam bekerja dan kemampuan melihat peluang pasar. Urgensi penelitian ini, diperlukan sebagai kajian untuk memecahkan masalah rendahnya *passion* dan kegigihan berwirausaha (*entrepreneurial presistence*) pengelola koperasi agar dapat meningkatkan perkembangan koperasi di masyarakat berlandaskan kewirausahaan Islami (*Islamic entrepreneurship*). Temuan akan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pengurus koperasi dalam menyeleksi anggota yang ingin bergabung dan meningkatkan kemampuan berwirausaha secara Islami, disebabkan telah banyak dilakukan pelatihan pada pengelola untuk pengembangan koperasi, namun belum menampakkan hasil nyata. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda pada 100 orang sampel terpilih dari koperasi yang ada di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial presistence* berperan dalam menumbuhkan kemampuan pengurus koperasi dalam menjalankan *Islamic entrepreneurship*.

Kata Kunci: *entrepreneurial passion, entrepreneurial presistence, koperasi, islamic entrepreneurship, sulawesi selatan*

Abstract

The role of cooperatives faces significant challenges due to declining public interest, largely caused by various issues within cooperatives. This has become a social problem, compounded by low entrepreneurial interest among cooperative members. Despite MSMEs employing about 97% of the workforce and contributing 60% to the national GDP, cooperatives struggle to recover due to underdeveloped human resources. Many individuals join cooperatives only for financial benefits, without a genuine commitment to managing them, despite their role in social entrepreneurship. Studies suggest that passion and the ability to recognize market opportunities are essential for entrepreneurial success. This research aims to address the lack of passion and persistence among cooperative managers, focusing on developing cooperatives based on Islamic entrepreneurship. The findings will provide valuable insights for cooperative managers in selecting dedicated members and improving their entrepreneurial skills. Although there have been many training programs for cooperative development, they have not yielded significant results. Data were analyzed using multiple linear regression on 100 selected samples from cooperatives in South Sulawesi. The study reveals that entrepreneurial passion and persistence are critical to enhancing cooperative managers' ability to implement Islamic entrepreneurship

Keywords: *entrepreneurial passion, entrepreneurial persistence, cooperatives, islamic entrepreneurship, south sulawesi.*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
Jalan Urip Sumiharjo, Makassar, Indonesia
E-mail: kasnaeny@umi.ac.id

Pendahuluan

Koperasi adalah suatu Organisasi Ekonomi, dimana meskipun merupakan sebuah organisasi namun berkarakter sosial. Hal ini yang menyebabkan koperasi berbeda dengan organisasi lainnya (Hoesin, 2017). Menurut Hartanti & Setiaji, (2020), koperasi bukan sekedar organisasi ekonomi melainkan lembaga atau usaha yang berperan juga terhadap kondisi sosial masyarakat. Peran sosial pada koperasi sangat berkaitan dengan asas atau prinsip-prinsip dan tujuan koperasi didirikan. Seperti yang diketahui bahwa tujuan koperasi didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagai usaha dalam menghadapi kesulitan. Ketika tujuan itu dapat dicapai maka secara tidak langsung akan menempatkan koperasi bukan saja sebagai organisasi ekonomi, melainkan juga sebagai organisasi sosial yang berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya dan masyarakat sekitar secara mandiri.

Fenomenanya, koperasi hingga saat ini masih memiliki masalah pada rendahnya kemampuan manajemen atau pengelola (Gunadi, 2015; Hanny et al., 2018; Finanto & Ismawanto, 2020). B. Supriyanto, (2013)

menyatakan, penghalang pengembangan koperasi adalah kualitas sumber daya manusia, pelaksanaan prinsip koperasi, sistem administrasi dan bisnis yang masih rendah, kecenderungan koperasi hanya berfokus pada kepentingan unit usaha, dan bukan sebagai lembaga yang mendukung usaha-usaha dari anggotanya, dan rendahnya motivasi untuk berinovasi dalam pemasaran. Dengan demikian perlu ditelusuri faktor yang mampu menggerakkan pengelola koperasi untuk maju.

Kajian oleh Kumalasari, (2019) menyebutkan bahwa sulit memilih bisnis yang sesuai untuk dijalankan, namun memulai bisnis berdasarkan minat atau *passion* dapat menjadi solusinya. Hal yang sama dinyatakan oleh Merieska & Meiyanto, (2019). *Passion* didefinisikan sebagai antusiasme yang kuat, keinginan yang kuat, dan kemauan untuk menanggung kesulitan dalam mencapai tujuan (Septia, 2016). Dengan memiliki *passion*, maka seseorang tersebut tidak akan pernah bosan untuk melakukan suatu aktivitas, mereka mengerjakan suatu hal tersebut dengan ikhlas dan tanpa paksaan, serta biasanya karena sudah sangat menggemari pekerjaan / aktivitas tersebut, membuat beberapa orang yang memiliki *passion* tadi tidak mengenal lelah meskipun

bekerja sampai berjam-jam, dan mampu menumbuhkan minat kewirausahaan (Karim et al., 2023).

Sementara itu, Hoesin, (2017) menyatakan, meskipun telah banyak dukungan dan arahan pemerintah, kinerja pemasaran koperasi masih belum memenuhi harapan. Oleh karena itu, Karim et al., (2022) menyatakan pentingnya melatih SDM koperasi, mahasiswa, dan wirausaha muda dengan pelatihan *Entrepreneurial marketing* dan *Entrepreneurial passion* (EP) (Karim et al., 2023). Efektivitas sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola koperasi sangat bergantung pada sejauh mana mereka menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam bekerja. Hartanti & Setiaji, (2020) menyatakan bahwa Koperasi sebagai wujud *social entrepreneurship* harus beroperasi sesuai dengan syariat Islam. Hal ini terkait dengan adanya mayoritas penduduk yang beragama Islam dan peningkatan kewirausahaan sosial, yang menjelaskan hubungan antara hukum Islam dan kewirausahaan sosial (Sofia, 2017).

SDM dalam menjalankan usaha juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam bekerja. Ekonomi Islam hadir dengan membawa pandangan dan informasi tentang keterkaitan antara SE dengan nilai-nilai syariat Islam (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Kewirausahaan berbasis Islami menjadi penting karena banyak usaha yang mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19 (Maimun & Munawir, 2022). Diperlukan pendekatan Islami untuk mengubah efek negatif menjadi positif dan membuat UMKM lebih tahan terhadap tantangan.

Belum banyak kajian tentang pengaruh *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial persistence* pengelola koperasi dalam membentuk kemampuan menjalankan koperasi berbasis kewirausahaan Islami, sehingga masalah yang ingin dipecahkan adalah apakah *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial persistence* berperan dalam membentuk *Islamic entrepreneurship* pada

pengelola untuk mengembangkan Koperasi berbasis halal yang ada di Sulawesi Selatan.

Urgensi dari penelitian ini disebabkan minimnya kajian mengenai hal yang dapat mendorong terciptanya kewirausahaan Islami, yang disebabkan oleh *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial persistence* yang diuji secara bersama. Temuan akan bermanfaat untuk menjadi bahan acuan bagi pengurus koperasi dalam menyeleksi anggota yang ingin bergabung dan meningkatkan kemampuan berwirausaha secara Islami pada anggotanya. *State of the Art* penelitian ini yakni penelitian sebelumnya memperlihatkan fokus kajian kewirausahaan Islami (Nurfaqih & Fahmi, 2018), sedangkan *peran entrepreneurial passion* dan *peran entrepreneurial persistence* dalam mengelola koperasi belum banyak dikaji. Adapun jurnal yang pernah mengkaji hanya pada pengujian *entrepreneurial passion* terhadap *entrepreneurial persistence* oleh Setiawan & Ardianti, (2023), yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap *entrepreneurial persistence* dalam menjalankan usaha, namun penelitiannya bukan pada objek koperasi. Demikian pula kemampuan mewujudkan karakter kewirausahaan yang Islami pada pengelola Koperasi, belum banyak dikaji. Karim et al., (2023) dalam kajiannya menemukan bahwa *Entrepreneurial Passion* (EP) dapat membentuk kompetensi kewirausahaan lulusan perguruan tinggi. Wardoyo Putro, (2021) menguji *Passion* dengan minat berwirausaha, Merieska & Meiyanto, (2019) meneliti mengenai *passion* yang dimiliki oleh wirausahawan muda. Penelitian dari Mahayati & Sriathi, (2017), dan Rodiyana & Puspitasari, (2021), yang meneliti keterkaitan karakteristik individu pada usaha non koperasi dan pendidikan. Sementara itu, Karim et al., (2022) menyatakan perlunya *entrepreneurial passion* dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan pengurus koperasi, namun belum menunjukkan keterkaitannya dengan *Islamic entrepreneurship*. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran *Entrepreneurial Passion* dan *Entrepreneurial Persistence* dalam

membentuk *Islamic Entrepreneurship* pada pengelola Koperasi di Sulawesi Selatan.

Menurut ajaran Islam, *Islamic Entrepreneurship* (kewirausahaan Islam) adalah upaya kreatif untuk menciptakan sesuatu yang berharga sejak awal yang belum pernah ada sebelumnya dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Pengusaha. Kewirausahaan Islami merupakan proses memproduksi barang dan jasa melalui usaha komersial yang didukung oleh semangat, daya cipta, manajemen, dan kemampuan komunikasi untuk memperoleh hal-hal baru dan berbeda yang dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan hukum Islam (Nurfaqih & Fahmi, 2018).

Kewirausahaan Islam sebagai suatu proses menciptakan perusahaan yang membuat barang dan jasa dengan proyeksi keuntungan yang wajar dan halal. Pandangan Islam terhadap kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pengusaha muslim/muslimah adalah orang-orang yang memulai dan mengelola perusahaan bisnis dengan mengikuti pedoman Islam. Pengusaha muslimah dengan hati-hati menghindari penimbunan yang tidak diinginkan, perlakuan buruk terhadap karyawan, dan perlakuan tidak adil terhadap pelanggan. Mencari keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan kewirausahaan Islam. Sebaliknya, pendapatan dari kepuasan yang dibagi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan kepentingan nasional merupakan kekuatan pendorong kewirausahaan tersebut (Roza et al., 2020).

Indikator kewirausahaan Islam menurut Aprijon et al., (2013) adalah: (1). Sifat Takwa, Tawakkal, Zikir, dan Syukur, (2). Jujur, (3). Niat Suci dan Ibadah, (4). Azzam dan bangun Lebih Pagi, (5). Toleransi, (6). Berzakat dan Berinfak, dan (7). Silaturahmi

Passion adalah kesenangan dan kesukaan. Artinya ketika seseorang mempunyai passion terhadap sesuatu, maka ia tidak akan pernah bosan melakukannya, ia akan melakukannya dengan jujur dan bebas, dan seringkali hal inilah yang menimbulkan passion dalam diri seseorang. Meski bekerja berjam-jam, orang

tersebut tidak pernah merasa lelah (Kumalasari, 2019).

Berdasarkan defenisi tersebut, maka seseorang yang bekerja berdasarkan passion mereka, akan mampu menunjukkan kinerja yang baik karena mereka bekerja secara bersungguh-sungguh. Hal ini didukung oleh penelitian Halim, (2021) yang menyatakan bahwa passion memiliki pengaruh positif signifikan dalam mendorong seseorang dalam menjalankan bisnisnya. Demikian pula oleh Younggeun Lee & Pol Herrmann, (2021), bahwa *entrepreneurial passion* akan mendorong individu untuk menemukan ide-ide yang dapat mengembangkan diri dan usahanya. Anantia et al., (2022) menyatakan terdapat pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap minat berwirausaha.

Adapun indikator dari *entrepreneurial passion* menurut Halim, (2021), yakni:

- a. memiliki keinginan yang kuat akan suatu bidang/ketrampilan;
- b. menggunakan waktu untuk melatih diri menjadi lebih baik pada suatu bidang/ketrampilan;
- c. optimis akan bidang/ketrampilan yang dimiliki;
- d. memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi expert pada area/ketrampilan tertentu;
- e. bekerja keras untuk mencapai tujuan;
- f. gairah yang menggebu akan sesuatu bidang/ketrampilan;
- g. mengorbankan banyak waktu untuk projek yang disukai;
- h. menganggap bahwa gairah yang dimiliki penting.

Septia, (2016), menguraikan indikator pasion yakni: (1) Ambisi untuk menciptakan sesuatu yang penting dan berarti dalam hidup, (2). Kecintaan terhadap bidang usaha yang digeluti (3). Energi/daya yang dimiliki untuk mewujudkan ide.

Sementara itu, passion yang dimiliki menurut Setiawan & Ardianti, (2023), akan membuat seseorang gigih dalam menjalankan usaha. Persistent adalah kesabaran, kegigihan, keuletan, ketekunan dan pantang menyerah dalam menjalankan suatu usaha. Seseorang

seharusnya tetap sabar dan tekun dalam menghadapi berbagai permasalahan, kendala, dan cobaan, bahkan saat orang lain meremehkan diri kita (Septia, 2016). Dengan bersikap sabar, seseorang akan mampu memahami permasalahan sehingga dapat mencari pemecahan untuk masalah tersebut. Modal yang paling berharga menurut Nawir & Christiani, (2019) dan Septia, (2016) adalah ketekunan dan kegigihan. Hal ini berarti bahwa sifat kegigihan dan ketekunan membuat usaha dapat bertahan dan bersaing pada lingkungan yang penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, *entrepreneurial persistence* mengacu pada kemampuan seorang wirausahawan untuk bertahan dan terus berupaya menghadapi tantangan dan hambatan dalam usahanya. Ini melibatkan ketekunan, determinasi, dan ketahanan mental yang tinggi untuk terus berjuang dan tidak menyerah dalam menghadapi kegagalan, penolakan, atau kesulitan yang mungkin muncul dalam perjalanan wirausaha.

Metode

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menganalisis pengaruh antar variabel, namun ingin mengetahui apakah variabel *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial persistence* berperan dalam menjalankan *Islamic entrepreneurship* untuk mengelola koperasi di Sulawesi Selatan. Untuk mendapatkan kekuatan dari hasil penelitian maka dilakukan dengan pendekatan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda yang diperkuat dengan wawancara terhadap informan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisisioner yang terlebih dahulu dilakukan uji instrumen penelitian, untuk selanjutnya dilakukan pula uji asumsi klasik dalam memecahkan masalah penelitian pertama, yakni:

1. Apakah *entrepreneurial passion* berperan dalam menumbuhkan kemampuan menjalankan *Islamic entrepreneurship* pada Koperasi di Sulawesi Selatan?
2. Apakah *entrepreneurial persistence* berperan dalam menjalankan konsep *Islamic Entrepreneurship* oleh

pengurus dan anggota Koperasi di Sulawesi Selatan?

Data diperoleh melalui penyebaran kuisisioner kepada 100 orang anggota dan pengurus koperasi di Sulawesi Selatan, yang dikumpulkan sejak Juni 2024 hingga Agustus 2024 dengan responden sebagai berikut: 73 orang berasal dari pengurus dan anggota koperasi di Makassar, 16 orang berasal dari Koperasi di Kabupaten Barru, 4 orang berasal dari Koperasi di Kabupaten Gowa, 4 orang berasal dari Koperasi di Kabupaten Takalar, dan 5 orang berasal dari Koperasi di Kabupaten Pangkep. Sampel yang terpilih telah memenuhi keterwakilan dari wilayah daerah Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah cara untuk menyajikan data secara terstruktur dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori atau interval dan menghitung jumlah frekuensi masing-masing kategori tersebut.

Tabel 1. Distribusi Rata-Rata jawaban Responden

Variabel	Indikator						
Ent.Passion (X)	X11	X12	X13	X14	X15	X16	
Mean	4.50	4.35	4.30	4.19	4.33	4.25	
Ent.Presistence (X2)	X21	X22	X23	X24	X25	X26	
Mean	4.15	4.29	4.08	4.42	4.28	4.22	
Islamic Entrepreneurship (Y)	Y1.	Y2.	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7
Mean	4.25	4.23	4.00	4.14	4.03	4.11	4.02

Sumber: hasil pengolahan data 2024

Tabel 1 memperlihatkan hasil sebaran data dari nilai rata-rata jawaban responden terhadap seluruh indikator yang ditanyakan, dengan nilai rata-rata pada rentang 4 hingga 5. Hal ini berarti responden memberi pernyataan setuju terhadap indikator yang ditanyakan.

Uji Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang baik maka sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen penelitian, yakni:

a. Uji Validitas

Pengujian ini diperlukan untuk mengukur sejauh mana instrumen pengukuran tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, serta memastikan bahwa instrumen tersebut sesuai dengan konstruk atau variabel yang ingin diukur.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Nilai Signifikasi	Keterangan
X1	0.000 < 0.05	Valid
X2	0.000 < 0.05	Valid
Y	0.000 < 0.05	Valid

Sumber: hasil pengolahan data 2024

b. Uji Realibilitas

Pengukuran ini dilakukan untuk mengukur seberapa konsisten instrumen pengukuran tersebut dalam memberikan hasil yang sama jika diulang penggunaannya. Reliabilitas mengindikasikan sejauh mana instrumen tersebut dapat diandalkan dan konsisten dalam mengukur variabel yang sama.

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Entrepreneurial Passion (X1)	0.853	Reliabel
2	Entrepreneurial Preseistence (X2)	0.836	Reliabel
3	Islamic Entrepreneurshi p (Y)	0.841	Reliabel

Sumber: hasil pengolahan data 2024

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Peran entrepreneurial passion dan entrepreneurial preseistence dalam membentuk Islamic Entrepreneurship, diperlihatkan dari hasil analisis regresi linear berganda, pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta	1	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
	1	(Constant)	1,981	,257		7,795	,000				
	X1	,176	,070	,240	2,523	,013	,535	,248	,192	,639	1,568
	X2	,364	,071	,490	5,147	,000	,634	,463	,391	,639	1,568

a. Dependent Variable: Y

Sumber: hasil pengolahan data, 2024

Hasil olahan data pada tabel 10 memperlihatkan persamaan yang terbentuk adalah:

$$Y = 1,981 + 0,176X1 + 0,364 X2$$

Makna dari persamaan tersebut, adalah:

$\alpha = 1,981$ berarti adalah bila variable independent diasumsikan nol (0), maka variabel Y sebesar 1,981.

X1 = 0,176 berarti makin kuat *entrepreneurial passion* yang dimiliki maka makin berperan dalam meningkatkan terbentuknya *Islamic Entrepreneurship*.

X2 = 0,364 berarti makin kuat kegigihan dalam berwirausaha (*entrepreneurial presistence*) maka makin mendorong terciptanya *Islamic entrepreneurship*

Uji Parsial (Uji t)

Gambar 1 memperlihatkan hasil perhitungan uji t menunjukkan tingkat signifikasinya sebesar 0,013 < 0,05 untuk variabel X1 dan 0,000 < 0,05 untuk variabel X2. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial presistence* berperan dalam menumbuhkan kemampuan pengurus koperasi untuk menjalankan *Islamic Entrepreneurship*.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji normalitas data, uji multikolinearity dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian telah memperlihatkan bahwa data telah terdistribusi normal, demikian pula tidak terjadi hubungan multikoleneartitas dan tidak terjadi kondisi heterokedastisitas pada penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting yakni:

1. *Entrepreneurial passion* berperan dalam menggerakkan pengurus koperasi dalam menjalankan Islamic entrepreneurship. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang positif dan signifikan.

Entrepreneurial passion memainkan peran penting dalam membentuk *Islamic entrepreneurship*, yang merupakan bentuk bisnis yang berakar pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai etika yang terkait. Cara

entrepreneurial passion dalam membentuk *Islamic entrepreneurship*, yakni:

- a. *Entrepreneurial passion* mendorong para wirausahawan untuk mencari inovasi, kreativitas, dan keunggulan dalam bisnis mereka. Dalam konteks *Islamic entrepreneurship*, passion ini dapat mengarah pada penciptaan solusi bisnis yang mematuhi prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, keberkahan, dan keberlanjutan.
- b. *Entrepreneurial passion* seringkali didorong oleh komitmen yang kuat terhadap visi dan nilai-nilai tertentu. Dalam *Islamic entrepreneurship*, passion ini dapat mendorong para wirausahawan untuk memprioritaskan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti transparansi, kejujuran, dan keadilan dalam semua aspek operasional bisnis.
- c. Passion yang kuat dalam berwirausaha dapat membantu para pengusaha Islam untuk mengembangkan bisnis yang berkelanjutan dan memberikan berkah. Mereka mungkin mendorong untuk menjalankan usaha mereka dengan cara yang mematuhi prinsip-prinsip Islam, sehingga mendapatkan keberkahan dalam usaha mereka.
- d. *Entrepreneurial passion* dapat memotivasi para wirausahawan untuk membangun hubungan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kepercayaan, saling menguntungkan, dan keadilan. Hal ini dapat memperkuat jaringan bisnis mereka dengan para mitra, pelanggan, dan pihak terkait lainnya yang juga memegang nilai-nilai serupa.
- e. Para wirausahawan/pengelola koperasi yang memiliki *entrepreneurial passion* yang tinggi dapat menjadi inspirasi bagi komunitas mereka dengan menciptakan bisnis yang sukses dan beretika. Mereka dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat melalui contoh yang mereka berikan dalam menjalankan bisnis yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
- f. *Entrepreneurial passion* dalam konteks *Islamic entrepreneurship* juga dapat

mendorong para wirausahawan untuk menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan dalam masyarakat. Mereka dapat menggunakan passion mereka untuk memecahkan masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif.

Dengan demikian, *entrepreneurial passion* dapat menjadi kekuatan yang memotivasi para wirausahawan *Islamic* untuk menjalankan bisnis mereka dengan komitmen yang tinggi terhadap prinsip-prinsip Islam, menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan, dan memberikan dampak positif dalam masyarakat. Passion ini dapat menjadi pendorong utama dalam membentuk *Islamic entrepreneurship* yang beretika, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Socha, (2017) bahwa pasion kewirausahaan tidak mendukung terciptanya minat berwirausaha. Namun, mendukung tulisan dari Daryanto, (2012) bahwa, Islam mendorong serta menginspirasi individu untuk memacu diri guna bekerja secara optimal dan penuh semangat, menjalankan tugas-tugas dengan penuh dedikasi serta sukarela, demi mencapai kehidupan yang sejahtera dan terbaik.

Sementara itu dalam Alquran juga telah disebutkan agar manusia mau bersungguh-sungguh menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai keimanan.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Dan sungguh manusia tidak akan memperoleh hasil kecuali sesuai dengan apa-apa yang telah dikerjakan dan usahakan (dicari). (QS. Al-Najm/53: 39).

2. *Entrepreneurial presistence* berperan dalam menumbuhkan kemampuan pengurus koperasi dalam menjalankan *Islamic entrepreneurship*.

Hasil analisis menunjukkan nilai yang positif dan signifikan antara *entrepreneurial persistence* dengan *Islamic entrepreneurship*. Hal ini bermakna bahwa *entrepreneurial persistence* berperan kuat terhadap terbentuknya *Islamic Entrepreneurship*.

Islamic Entrepreneurship adalah sebuah konsep bisnis yang berakar pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai syariah. Berbeda dengan wirausaha konvensional yang mungkin hanya berfokus pada aspek finansial semata, *Islamic Entrepreneurship* menekankan pada keberkahan, keadilan, dan kesejahteraan sosial.

Implementasi konsep kewirausahaan syariah (*Islamic Entrepreneurship*) di masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki dua dimensi, yakni dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi vertikal terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan (*hablumminallah*), sementara dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan antar individu (*hablumminannas*). Agama dan praktik wirausaha memiliki keterkaitan yang kompleks dan saling memengaruhi. Penelitian terbaru tentang relasi antara agama dan kewirausahaan menunjukkan bahwa agama/nilai keimanan berperan dalam memengaruhi aktivitas berwirausaha (Bahri, 2018).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kegigihan dalam berwirausaha menjadi motivasi dalam mewujudkan kewirausahaan Islami, yang ditunjukkan dengan pengaruh yang positif dan signifikan. Keterkaitan antara *entrepreneurial persistence* (ketekunan berwirausaha) dan terbentuknya *Islamic Entrepreneurship* adalah sangat signifikan dalam konteks bisnis yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan hubungan antara keduanya:

- a. Ketekunan dan Rasa Syukur Sebagai Kunci Kesuksesan *Entrepreneurial persistence* melibatkan ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang muncul dalam menjalankan bisnis. Keterkaitan dengan nilai bersyukur adalah bahwa ketika seorang wirausahawan mampu bersyukur

atas apa yang telah dicapai, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan dalam bekerja. *Entrepreneurial persistence* adalah kemampuan untuk tetap gigih dan berkomitmen dalam menghadapi tantangan, kegagalan, dan rintangan dalam menjalankan bisnis. Dalam *Islamic Entrepreneurship*, ketekunan menjadi kunci kesuksesan karena mencerminkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dalam menjalankan bisnis.

- b. Bersikap jujur dalam bertransaksi dan mengutamakan kehalalan produk, dimana Bersikap jujur dalam bertransaksi dan mengutamakan kehalalan produk" mencerminkan bagaimana integritas dan prinsip-prinsip etika dalam bisnis dapat memengaruhi ketekunan seorang wirausahawan. *Entrepreneurial persistence* yang didasari oleh nilai kejujuran dalam bertransaksi mencerminkan integritas dan keandalan seorang wirausahawan. Dengan mengutamakan kejujuran, seorang wirausahawan akan cenderung mempertahankan komitmen dan ketekunan dalam menjalankan bisnis dengan prinsip-prinsip yang benar. Keselarasan antara *entrepreneurial persistence* dan nilai kejujuran serta kehalalan produk menciptakan konsistensi dalam prinsip-prinsip etika bisnis yang diterapkan. Seorang wirausahawan yang konsisten dalam bersikap jujur dalam bertransaksi dan menjaga kehalalan produknya akan lebih termotivasi untuk bertahan dan terus berkembang.
- c. Memiliki Niat suci berusaha sebagai bagian dari ibadah untuk bermanfaat bagi orang lain. *Entrepreneurial persistence* yang didasari oleh niat suci berusaha secara intrinsik terkait dengan komitmen pada nilai-nilai agama dan keinginan untuk menjalankan bisnis sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dapat memperkuat ketekunan dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam dunia bisnis. Dengan demikian, seorang wirausahawan yang memiliki niat suci berusaha untuk bermanfaat

bagi orang lain cenderung menciptakan dampak positif yang lebih besar pada masyarakat. Hal ini dapat memperkuat motivasi dan ketekunan dalam mengembangkan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan manfaat sosial yang nyata.

- d. *Entrepreneurial persistence* akan membentuk perilaku yang Islami yakni selalu berusaha secara tepat waktu di mulai di pagi hari. Hal ini mencerminkan bagaimana disiplin waktu dan kebiasaan baik dapat memengaruhi produktivitas dan kesuksesan seorang wirausahawan. Memulai berusaha di pagi hari menunjukkan kedisiplinan dan kebiasaan baik dalam mengatur waktu. Disiplin waktu merupakan faktor kunci dalam mencapai kesuksesan sebagai wirausahawan, karena waktu yang efektif digunakan dapat meningkatkan produktivitas dan hasil kerja. Memulai hari dengan berusaha secara tepat waktu di pagi hari membantu menciptakan rutinitas positif yang dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi. Rutinitas yang teratur dapat membantu mengoptimalkan waktu dan energi untuk menyelesaikan tugas-tugas penting dalam bisnis. Berusaha di pagi hari dapat membantu memaksimalkan kinerja karena pada pagi hari biasanya seseorang masih segar dan pikiran masih jernih. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi.
- e. Memiliki sikap toleransi dan bijaksana tanpa membeda-bedakan konsumennya. Kegigihan berwirausaha atau *entrepreneurial persistence* memiliki dampak positif terhadap kewirausahaan Islami, dimana berwirausaha, seorang wirausahaan cenderung memberikan pelayanan yang konsisten kepada semua konsumennya tanpa memandang perbedaan. Hal ini mencerminkan sikap bijaksana dan toleransi terhadap semua pelanggan, tanpa membeda-bedakan latar

belakang, agama, atau keberagaman lainnya. Kegigihan dalam berwirausaha juga dapat mendorong seorang pelaku usaha untuk memahami dan merespons kebutuhan konsumennya dengan lebih baik. Dengan memahami secara mendalam kebutuhan dan preferensi konsumen, seorang wirausahawan dapat menunjukkan sikap toleransi dan bijaksana dalam memberikan pelayanan yang sesuai. Dengan memperlihatkan kegigihan dalam melayani konsumen secara konsisten dan adil, seorang wirausahawan dapat membangun hubungan yang kuat dan jangka panjang dengan konsumennya. Sikap toleransi dan bijaksana dalam berinteraksi dengan konsumen juga dapat memperkuat kepercayaan dan loyalitas konsumen terhadap bisnis tersebut.

Sikap toleransi dan bijaksana dalam memperlakukan konsumen dapat membantu mengurangi potensi konflik dan meningkatkan reputasi bisnis. Dengan memperlakukan semua konsumen dengan hormat dan adil, seorang wirausahawan dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pertumbuhan bisnisnya. Hal inilah yang mesti dimiliki oleh pengelola Koparasi dalam menjalankan usaha mereka.

- f. *Entrepreneurial Persistence* berperan dalam menumbuhkan niat untuk berinfak dalam berusaha. Ketekunan dalam berwirausaha seringkali melibatkan perjuangan dan tantangan yang membutuhkan komitmen, kerja keras, dan kesabaran yang tinggi. Melalui pengalaman ini, seorang wirausahawan dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai kerja keras dan pengorbanan, yang dapat mendorongnya untuk berbagi kesuksesan dengan orang lain melalui infak. Hal ini dapat mewujudkan nilai-nilai kepemimpinan, empati, dan kepedulian sosial. Seorang wirausahawan yang tekun dapat merasa bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif kepada

masyarakat melalui berbagai bentuk infak, amal, atau dukungan sosial.

Berinfak atau memberikan dukungan kepada yang membutuhkan juga dapat membantu memperkuat reputasi dan membangun kepercayaan dari berbagai pihak. Dengan memberikan kembali kepada masyarakat melalui infak, seorang wirausahawan dapat menciptakan hubungan yang lebih positif dan berkelanjutan dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan kegigihan untuk berinfak akan menginspirasi orang lain untuk berbuat baik. Tindakan berinfak dari seorang wirausahawan yang sukses dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk turut berbuat baik dan memberikan dampak positif dalam masyarakat. Dengan demikian, kegigihan dalam berwirausaha tidak hanya menciptakan kesuksesan pribadi, tetapi juga memotivasi orang lain untuk berkontribusi pada kebaikan bersama.

- g. Menjalinkan silaturahmi dan komunikatif pada konsumen. Seseorang yang memiliki banyak hubungan sebagai dampak dari perilaku yang senang bersilaturahmi, akan mampu membangun komunikasi. Hal ini akan berdampak terhadap kemampuan dalam mendekati calon konsumen. Wirausahawan yang gigih untuk mengembangkan usahanya, akan gigih pula mencari peluang pasar baru dengan memanfaatkan kemampuan menjalin silaturahmi baik dengan pemasok maupun dengan calon konsumen, terlebih lagi dalam mempertahankan konsumen. Pernyataan ini sesuai dengan kajian Septia, (2016) bahwa kegigihan akan menciptakan kemampuan berwirausaha.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Bahri, (2018) bahwa sikap mental yang kuat (gigih) merupakan unsur penting dalam membangun usaha berlandaskan nilai Islami. Sementara itu Jannah et al., (2018) menyatakan dalam bukunya mencontohkan sikap kewirausahaan Nabi Muhammad SAW bahwa meskipun pada

awalnya beliau kurang sukses setelah mengubah pandangan atau pola pikir dan kultur perusahaan, tapi beliau tidak putus asa, beliau bangkit lagi dengan penuh semangat.

Dengan demikian Faktor yang berperan terhadap terbentuknya *Islamic Entrepreneurship* berasal dari kedua variabel independen, meskipun masih banyak faktor lain yang berperan terhadap cara berusaha secara Islami.

Bagi para pengusaha Muslim, mereka meyakini dalam hati bahwa Allah SWT tidak menilai hasil akhir dari usaha mereka, melainkan proses yang telah mereka jalani. Kesuksesan mereka akan membawa mereka keuntungan baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan kegagalan tidak menghalangi mereka untuk meraih keuntungan akhirat berkat kesabaran dan kepercayaan mereka kepada Allah SWT (Utomo et al., 2021).

Kesimpulan

Entrepreneurial Passion dan entrepreneurial persistence memiliki peran signifikan terhadap kemampuan menjalankan Islamic entrepreneurship. Maknanya adalah pasion/kegairahan/bakat berwirausaha akan mampu membuat pengurus koperasi menjalankan kewirausahaan berbasis Islami.

Daftar Referensi

- Anantia, R., Putra, E. Y., & Aliandrina, D. (2022). Pengaruh Entrepreneurial Passion Terhadap Keinginan Berwirausaha di Indonesia. *Jurnal Satyagraha*, 5(1), 1–17.
- Aprijon, O., Ed, M., & Kewirausahaan, K. (2013). Kewirausahaan dan Pandangan Islam. *Menara*, 12(1), 1–11.
- Bahri, B. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 67–86. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>

- Finanto, H., & Ismawanto, T. (2020). Analisis identifikasi permasalahan koperasi politeknik balikpapan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota Analysis of the identification of problems with the balikpapan polytechnic cooperative to improve the welfare of members. *Akuntabel*, 17(2), 253–260.
- Gunadi, W. (2015). Pemberdayaan Koperasi. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 8(2), 94–105. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v8i2.234>
- Halim, S. A. (2021). Pengaruh Passion Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Kinerja Mahasiswa Dalam Menjalankan Bisnis. *Performa*, 4(4), 602–611. <https://doi.org/10.37715/jp.v4i4.1672>
- Hanny, Kurniawati, K., Waruwu, B. S. F., & Pribadi, R. (2018). Analisis Reidentifikasi Empat Masalah Utama Koperasi di Kabupaten Subang sebagai Dasar Penyusunan Strategi. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(1), 54–73. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.491>
- Hartanti, V. D., & Setiaji, K. (2020). Implementasi Social Entrepreneurship pada Koperasi Wanita Srikandi Implementasi Social Entrepreneurship pada Koperasi Wanita Srikandi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Semarang , Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i2.29772>
- Hoesin, H. (2017). KOPERASI: Organisasi Ekonomi Berwatak Sosial Oleh: <https://Medium.Com/>, 5.
- Jannah, M., Musyafaah, N. L., & Febrianti, N. I. (2018). Kewirausahaan dalam Perspektif Syari'ah. *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 8(1), 125–146. <https://doi.org/10.15642/maliyah.2018.8.1.94-115>
- Karim, K., Effendy, N., & Sakir, M. (2023). Entrepreneurial Passion Dalam Membentuk Minat dan Kompetensi Wirausahawan Baru Berbasis Digital dan Green Economy Pada Lulusan Perguruan Tinggi. *Abdi Kami*, 6(2), 140–152.
- Karim, K., Yunus, S., Syahnur, M. H., Teknik, F., & Indonesia, U. M. (2022). EDUKASI ENTREPRENEURIAL MARKETING BAGI KOPERASI PASCA PPKM COVID-19. *Abdi Insani*, 9(4), 1299–1310.
- Kumalasari, R. D. (2019). Passion dan bisnis. In *Binus Malang*.
- Mahayati, I. G. A. K., & Sriathi, A. A. A. (2017). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK Pada era globalisasi seperti saat ini kebutuhan perusahaan akan sumber daya manusia yang andal adalah sebuah hal yang penting. Sumber daya manusia adalah hal yang tidak dapat dipi. *Ejurnal Manajemen Unud*, 6(4), 2253–2279.
- Maimun, M. H., & Munawir, H. (2022). Peran Karakteristik Kewirausahaan Islam dan Modal Sosial Islam Untuk Resiliensi UMKM. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 93–100.
- Merieska, P., & Meiyanto, I. S. (2019). Passion Berwirausaha pada Pengusaha Muda. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.22146/gamajop.42394>
- Nawir, C. P., & Christiani, N. (2019). The Effect of Entrepreneurial Passion and Opportunity Awareness toward the Sustainability of Startup Businesses. *Journal of Entrepreneur and Entrepreneurship*, 8(2009), 33–40.
- Nurfaqih, M. I., & Fahmi, R. A. (2018). Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Working Paper Keuangan Publik Islam*, 1(8), 15.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2021). Karakteristik dan Perbedaan Individu dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Educatio*, 7(3), 796–803. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1227>
- Roza, S., Sriayudha, Y., & Octavia, A. (2020). Entrepreneurial Passion, Entrepreneurial Alertness and Islamic Entrepreneurial Orientation: Its Application To the Muslimah Entrepreneur. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 2(2), 254–265. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v2i2.654>
- Septia, A. (2016). Peran karakter passion dan persistent dalam perkembangan bisnis sabaloe. *Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 1(5), 617–626.
- Setiawan, J. A., & Ardianti, R. (2023). Peran Religiosity, Entrepreneurial Self-Efficacy, dan Entrepreneurial Passion terhadap Persistence dalam Menjalankan Usaha. *Jurnal Administrasi*

Bisnis, 12(2), 175–186.
<https://doi.org/10.14710/jab.v12i2.52081>

Sofia, I. P. (2017). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *Widyakala Journal*, 2(1), 2.
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>

Supriyanto, B. (2013). *3 Penyebab Koperasi di Indonesia Sulit Berkembang*.
<https://ekonomi.bisnis.com/>.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20130914/87/162904/3-penyebab-koperasi-di-indonesia-sulit-berkembang>

Utomo, K. W., Aji, R. H. S., & Aravik, H. (2021). Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah. *Edu Pustaka*, 1–266.

Wardoyo Putro, P. U. (2021). Peran Moderasi Passion Antara Efikasi Diri Dan Inovasi Terhadap Minat Wirausaha. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 231–240.
<https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i2.402>

Younggeun Lee & Pol Herrmann. (2021). Entrepreneurial Passion A Systematic Review and Re. *Journal of Small Business Strategy*, 31(3), 122–147.